

ANAK YANG DILACURKAN; LATAR BELAKANG DAN PERMASAHANNYA *Studi Kasus di Kota Surabaya*

Yanuar Farida Wismayanti

ABSTRACT

Exploitation sexual for children is the big issues about child protection. This paper described, the background this condition are poverty, less of education, deception, lifestyles, patriarchy culture and frustration. Exploitation sexual for children has many problems. Trafficking brings the bad effects for women and children, many things that bring them to the worst and unbeneficial condition, whether in social, psychological, or the children growth and their social interaction process. They are sensitive with victim from their pimp, customer, or their boyfriend. The other problem, they are very sensitive infected sexual infection, including HIV/AIDS. To protect the children, some institute care of children, make the programs prevention, like supporting group, theater, media campaign (poster, stickers, leaf let), and awareness about the risk from their sexual activity.

Key words : exploitation sexual, child exploitation, pimp

I. PENDAHULUAN

Pemetaan masalah anak yang dilakukan Farid : 1999, mengindikasikan jumlah anak yang dilacurkan diperkirakan mencapai sekitar 30% dari total prostitusi, yakni sekitar 40.000 – 70.000 orang atau bahkan lebih (anak adalah berumur dibawah 18 tahun). Irwanto (1997) memperkirakan jumlah anak yang dilacurkan dan berada di komplek pelacuran, panti pijat, dan lain-lain sekitar 21.000 orang. Angka tersebut bisa mencapai 5 sampai 10 kali lebih besar jika ditambah pelacur anak yang mangkal di jalan, cafe, plaza, bar, restoran dan hotel.

Kondisi yang lebih memprihatinkan adalah kebanyakan anak-anak yang diperdagangkan berakhir dengan dieksploitasinya mereka menjadi pekerja seks komersial. Kajian cepat yang baru dilakukan ILO-IPEC pada tahun 2003 memperkirakan jumlah pekerja seks komersial di bawah 18 tahun sekitar 1.244 anak di Jakarta, Bandung 2.511, Yogyakarta 520,

Surabaya 4.990, dan Semarang 1.623. Namun jumlah ini dapat menjadi beberapa kali lipat lebih besar mengingat banyaknya pekerja seks komersial bekerja di tempat-tempat tersembunyi, ilegal dan tidak terdata.

Rosenberg (2002), bahwa di Kota Surabaya sudah menjadi pola umum kalau gadis muda yang datang ke kota untuk berburu pekerjaan dibujuk oleh calo untuk masuk ke rumah bordil di mana mereka dijual, yang menggambarkan paling tidak keterlibatan secara tidak sukarela dan paling buruk, keterlibatan akibat jeratan calo. Hull et al, 1998: 43, dalam Roosenberg (2002), bahwa dalam sebuah survei terhadap 52 pekerja seks di lokasi Kompleks Dolly, Surabaya, Jawa Timur, 29 % perempuan melaporkan bahwa mereka telah dipaksa untuk melakukan pekerjaan itu dan hampir 50% mengutarakan alasan ekonomi, seperti kemiskinan orang tuanya (19 %), dan kebutuhan untuk menghidupi anak dan saudaranya sekitar 29%.

Sedangkan laporan tim ESKA Surabaya (2009), bahwa anak-anak yang dilacurkan di kota Surabaya atau biasa disebut Eksploitasi Seksual Komersial Anak, bahwa sebagian besar anak-anak tersebut berasal dari keluarga miskin (38 %), selanjutnya berasal dari keluarga *broken home* (23 %) dan juga berasal dari keluarga pada umumnya sebanyak 6 %. Dengan berbagai alasan di antaranya pergaulan bebas (24 %), korban trafficking (21 %), himpitan ekonomi (14 %) dan korban kekerasan dalam rumah tangga (9 %).

Fenomena perdagangan anak perempuan kian marak, termasuk untuk memenuhi kebutuhan industri seks. Walaupun belum ada data pasti mengenai jumlah anak yang diperdagangkan untuk kebutuhan pelacuran, namun demikian di lokalisasi-lokalisasi banyak ditemukan pekerja seks yang merupakan anak-anak di bawah umur. Penilitan Hull dalam Suyanto, 1998:5, menyebutkan bahwa di kompleks pelacuran Dolly di Surabaya memperkirakan bahwa jumlah pekerja seks anak mencapai sepersepuluh dari jumlah total penghuni kompleks pelacuran.

Hull dkk (1997) dalam Suyanto (1999:15), Di Surabaya di kawasan "lampu merah" yang pertama adalah di dekat stasiun Semut dan dekat pelabuhan di daerah Kremil, Tandus dan Bangunsari. Sebagian besar kompleks pelacuran ini masih beroperasi sampai sekarang meskipun peranan kereta api sebagai angkutan umum telah menurun dan keberadaan tempat-tempat penginapan atau hotel-hotel di sekitar stasiun kereta api juga telah berubah.

Memasuki masa pasca kemerdekaan, praktek pelacuran di Surabaya berkembang makin pesat. Kompleks pelacuran Bangunrejo yang terletak di dekat pelabuhan konon disebut-sebut sebagai lokalisasi terbesar di Asia pada tahun 1950-an. Kompleks ini sekarang menjadi daerah pemukiman elit seiring dengan melonjaknya harga tanah dan para pelacur pindah ke kawasan lain, seperti Dolly dan Jarak. Kemudian pada sekitar tahun 1960-an, kompleks lokalisasi Bangunrejo ini bergeser ke Bangunsari, sehingga orang tetap mengenalnya sebagai lokalisasi Bangunrejo, meskipun sudah pindah di Bangunsari.

Meningkatnya jumlah anak-anak yang terjerat dalam industri seks merupakan sesuatu hal yang tidak bisa ditolerir. Situasi ini tentu saja adalah bentuk pelanggaran terhadap konstitusi dan Hak Asasi Manusia. Padahal, secara gamblang disebutkan bahwa di dalam UU Perlindungan Anak No 23 tahun 2002, setiap anak menjadi tanggung jawab dan kewajiban Pemerintah dan Negara dalam mewujudkan hak anak untuk hidup, tumbuh kembang, berpartisipasi optimal, mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi, mendapat identitas diri, memperoleh pelayanan dan fasilitas kesehatan serta jaminan sosial sesuai fisik, mental, spiritual, dan sosial, memperoleh pendidikan dan pengajaran dengan tanggungan biaya cuma-cuma untuk anak-anak kurang mampu dan terlantar, menyatakan pendapat, bermain dan berkreasi, membela diri dan memperoleh bantuan hukum, dan bebas berserikat dan berkumpul, termasuk kewajiban pemerintah mengawasi penyelenggaraan perlindungan anak.

II. PERMASALAHAN

Keberlangsungan anak-anak yang dilacurkan di Kota Surabaya ini tentunya tanpa sebab. Ketidakberdayaan mereka atas gelombang lingkungan dan masyarakat sekitar untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka dan keluarga, serta ketidakberdayaan institusi lokal maupun pemerintah membendung praktik-praktik atas anak yang dilacurkan. Belum lagi masalah yang dihadapi anak-anak akibat praktek pelacuran anak ini. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk mengetahui latar belakang serta permasalahan yang dihadapi oleh anak-anak yang dilacurkan. Secara khusus peneliti merumuskan pertanyaan penelitian mengenai 1) Apa latar belakang yang mendorong munculnya anak yang dilacurkan? 2) Apa permasalahan yang dihadapi anak yang dilacurkan? 3) Bagaimana upaya pendampingan yang diberikan oleh institusi sosial dalam melakukan kegiatan pendampingan bagi anak yang dilacurkan ini?

III. METODOLOGI

Melihat fenomena tersebut, penulis bermaksud menggambarkan bagaimana situasi anak-anak yang dilacurkan, di Kota Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang dilakukan pada awal tahun 2009. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan partisipasi observasi, wawancara mendalam, juga diperoleh dengan melakukan studi pustaka. Informan adalah anak-anak yang dilacurkan, termasuk informan kunci lainnya seperti geromo dan pendamping lapangan dari lembaga sosial yang konsen pada persoalan anak-anak yang dilacurkan.

IV. TINJAUAN PUSTAKA

Berbagai penelitian berkaitan dengan perdagangan anak dalam bentuk eksploitasi seksual komersial anak (ESKA) sudah cukup banyak dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Johanna Debora Imelda, dkk (2004) di Kawasan Jakarta Utara, di mana perdagangan anak untuk kepentingan eksploitasi seksual dilakukan oleh para bos melalui lilitan utang yang tidak ada habisnya (baik utang uang maupun utang budi). Di mana terjadi perbedaan utama antara perdagangan anak melalui sistem ijon dengan *trafficking* terletak pada tingkat kesadaran akan terjadinya eksploitasi. Anak-anak perempuan yang diperdagangkan melalui sistem ijon seringkali tidak menyadari terjadinya eksploitasi atas dirinya. Penelitian ini juga menunjukkan adanya tiga aktor utama dalam perdagangan anak melalui sistem ijon, yaitu orang tua dan para kerabat gadis, para bos di Jakarta dan calo-calo di Kampung, serta masyarakat di kampung para gadis, termasuk pejabat lokalnya, serta anak perempuan lain yang sudah terlibat dalam perdagangan anak perempuan itu sendiri.

Selanjutnya penelitian Mulyanto (2004) di Kota Palembang juga menunjukkan bahwa ada kecenderungan korban atau *trafficked* adalah anak perempuan dari keluarga miskin atau kurang mampu, bertingkat pendidikan rendah, dan rata-rata pekerjaan orang tuanya rata-rata tergolong kelompok rendah. Bentuk rekrutmen yang paling dominan adalah penipuan, baik dengan iming-iming pekerjaan dan gaji besar

maupun adanya hutang yang mengikat sehingga korban tidak berdaya, merasa terasing, dan mendapat ancaman jika ingin melarikan diri.

Penyebab anak dilacurkan ini memang cukup beragam, penelitian partisipatori oleh Setyowati dkk (2004), penyebab anak menjadi anak yang dilacurkan menurut partisipan anak dibagi menjadi 8 kategori, yaitu : masalah faktor ekonomi, faktor keluarga, ingin mendapat uang dengan cara mudah, pengaruh teman, problem dengan pacar, faktor masyarakat, seksual dan lainnya. Mayoritas anak menyatakan bahwa secara faktor pendorong utama adalah ekonomi (35,7 %), pengaruh teman (28,7 %), dan problem keluarga (14,3 %).

Menurut Hull et al, 1999:52 dalam Ruth Rosenberg, bahwa pada tahun 1994, ada bukti tentang kelangsungan praktik penjualan anak perempuan di bawah umur untuk bekerja selama periode dua tahun di rumah-rumah bordil Jawa Barat. Muckee, 1992 : 892 dalam Ruth Rosenberg (2003) juga menjelaskan bahwa praktik menjual anggota keluarga di Asia Tenggara pada zaman dulu memberikan cikal bakal penting di masa kini untuk praktik perdagangan perempuan, khususnya anak, demi keuntungan anak.

Sulistyaningsih, 2002; dalam Hull et al, 1999, menyebutkan bahwa di Indonesia, argumen ini dapat dibenarkan mengingat industri seks sudah hadir sebelum zaman kolonial Belanda, dan di mana, seperti yang telah disebut di atas, paling tidak sebelas komunitas di Jawa adalah pemasok selir, yang kini merupakan daerah pengirim besar untuk pekerja seks di perkotaan. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Mudjijono (2005 : 129), bahwa faktor yang mendorong tetap eksisnya kegiatan pelacuran di Sarkem, yaitu adanya daerah-daerah pemasok pekerja seks. Apabila dirunut ternyata ada benang merah antar daerah pemasok pekerja seks dengan daerah pemasok selir pada masa kerajaan.

Penelitian yang dilakukan Andri (ed), 2002:95:101, tentang anak yang dilacurkan oleh Universitas Atmajaya dan Yayasan Kusuma Buana menyimpulkan bahwa faktor pendorong

anak terlibat dalam perdagangan anak – dilacurkan, antara lain disebabkan oleh kemiskinan; utang-piutang; riwayat pelacuran dalam keluarga; permisif dan rendahnya kontrol sosial; rasionalisasi; dan stigmatisasi. Penelitian dengan pendekatan kualitatif dilakukan di Jakarta dan Indramayu dengan informan yang terdiri anak - PSK, orang tua anak, konsumen, calo (kecil dan besar), broker, germo, dan petugas desa.

Berkaitan dengan perekrutan anak-anak untuk terlibat dalam jaringan anak yang dilacurkan ini Sofian (1999), menyebutkan dalam sebuah laporan mengenai kerja seks di Sumatera Utara, bahwa proses perekrutan melibatkan kolektor yang berkenalan dengan remaja kelas menengah ke bawah di tempat-tempat umum, seperti pusat perbelanjaan, dan mengiming-imingi mereka dengan janji akan dibelikan makanan atau mengajak mereka menikmati hiburan. Mereka kemudian akan dijual ke rumah bordil. Pravelensi praktik ini masih belum diketahui benar. Juga ditemukan bukti di mana perempuan muda dijerumuskan ke dalam sektor seks oleh kawan dan kerabat dengan janji akan dipekerjakan di rumah makan.

V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

Di kota Surabaya, Dolly merupakan salah satu lokalisasi yang terpopuler, dan di sekitar Kompleks Dolly juga terdapat lokalisasi Jarak dan Putat. Menurut keterangan warga sekitar, kompleks pelacuran ini seluas kurang lebih 25 hektar yang terletak di Kecamatan Sawahan, yang dinamakan Dolly. Namun demikian, sebenarnya ada tiga lokalisasi yang bisa dilihat dan dibedakan dengan jelas kalau kita telusuri secara langsung di lapangan. Yakni Dolly sendiri, yang terdiri dari satu gang, dengan ciri khas yang cukup khas, karena nampak lebih meriah, di banding gang lainnya, kemudian Jarak dan Putat. Namun memang sudah biasa, kalau orang misalnya pergi ke jalan Jarak, mereka akan bilang ke Dolly, demikian juga kalau mereka mau ke jalan Putat Jaya.

Di lokalisasi Dolly paling tidak ada sekitar 56 rumah yang dipergunakan sebagai tempat pelacuran yang masing-masing menampung kurang lebih 10 pelacur. Bahkan diperkirakan jumlah pelacur yang beroperasi sekitar 1000 orang. Di kompleks Dolly pelacuran anak-anak adalah hal yang biasa dan diperkirakan jumlahnya sekitar sepersepuluh dari penghuni kompleks ini.

Sekilas, memang ada yang terlihat berubah dengan wajah malam Surabaya. Anak-anak di bawah umur yang dilacurkan (12-17 tahun) tak lagi terlihat secara menyolok di jalanan kota seperti empat atau lima tahun lalu. Tapi fenomena anak-anak yang dilacurkan ini bukannya sudah punah di kota ini, melainkan “bermetamorfosa” menjadi lebih terselubung.

Salah satu di antaranya yang kelihatan kasat mata adalah cara praktik dan titik prostitusinya. Pada 1997-2003, anak-anak yang dilacurkan ini –yang seringkali secara awam disebut “ayam ABG”– berpraktik terangan di pinggir jalan. Sementara sejak 2005 sampai sekarang lebih terselubung di kafe-kafe, pub, diskotek, via SMS atau HP. Kalau ada yang terbuka, itu adalah mereka yang terjatuh trafficking di lokalisasi.

Kawasan Bambu Runcing memang masih digunakan sebagai “pangkalan utama.” Tetapi yang muncul, mencari konsumen, dan bernegosiasi dengan konsumen adalah germonya. Kawasan ini bahkan menjadi tolak ukur “pangkat” anak yang dilacurkan. Sejak dulu, Bambu Runcing dianggap sebagai kawasan termahal. Jika tak lagi laku di Bambu Runcing, anak-anak ini bergeser ke diskotek, lalu ke Dolly, Jarak, Kembang Kuning, dan terakhir terdampar ke rel-rel KA.

Kalau sudah turun pangkat ke rel-rel, tarifnya tinggal Rp 5 ribu sekali main. Jauh kan dengan Bambu Runcing? Dulu saja Rp 125 ribu sampai 300 ribu, sekarang malah Rp 500 ribu sampai Rp 1 juta,” kata Leni (bukan nama sebenarnya), salah satu germo yang kini sudah beralih profesi. Biasanya, kalau mereka sudah mengalami penurunan “pangkat”, itu juga diiringi dengan makin bertambahnya usia mereka, sehingga mereka harus rela untuk bergeser ke daerah kembang kuning, atau di rel-rel kereta api di daerah wonokromo.

Sedangkan di wilayah kembang kuning tarif mereka cukup murah. Hal ini disebabkan karena mereka tidak memerlukan sewa kamar, cukup berbekal plastik untuk alas, siap digelar di atas pekuburan Cina yang memang cukup nyaman, karena sebagian besar sudah diplester, atau bahkan di keramik. Namun, memang pangsa pasarnya berbeda, hampir tidak lagi diketemukan anak-anak di daerah ini.

B. Latar Belakang Anak yang dilacurkan di Kota Surabaya

Sangat kompleks untuk menjelaskan kenapa anak-anak dilacurkan? Sebagai peneliti (Jones, 1994, O Grady, 1994 dan Muntarhorn, 1996) dalam Suyanto (1999: 18), mensinyalir bahwa kemiskinan adalah sumber utama mendorong anak-anak wanita melacurkan diri. Tetapi, kalau mau objektif penyebab anak lari dari rumah hingga terlibat di dunia pelacuran., sesungguhnya bukan sekedar faktor kemiskinan yang membelenggu, tetapi juga faktor-faktor seperti kurangnya perhatian orang tua, beberapa kepercayaan tradisional, kehidupan urban konsumtif, serta berbagai bentuk eksploitasi anak.

Suatu malam di Gang Dolly Surabaya, nampak mulai ramai. Sepanjang Gang terlihat beberapa laki-laki berada di depan wisma-wisma yang nampak gemerlap dengan lampu dan hingar-bingar musik *disco dangdut* dan *house music* yang menjadi ciri khasnya. Sejenak ku tengok ke dalam wisma, nampak perempuan-perempuan dengan dandanan cukup menor berada di dalam ruangan yang terlihat dari luar wisma, karena hanya di batasi dengan kaca. Mereka nampak duduk di sofa-sofa yang disediakan di dalam wisma, sambil sesekali nampak berjoget, mengikuti alunan musik yang hingar bingar.

Sebut saja, Tia (15 Tahun), tidak lulus SMP, gadis cantik berambut panjang itu perawakannya tinggi semampai. Pengakuannya bahwa, dia menjadi pelacur karena frustrasi, *gimana ndak frustrasi, pacar yang dipercayai telah mengambil keperawanannya, dan akhirnya Tia-pun hamil. Namun dia tidak bertanggung jawab, dan memintanya untuk menggugurkan kandungan saya. Dia meninggalkannya, hal tersebut membuat Tia*

sempat stres dan frustrasi, untung keluarganya mau menerima Tia dan anaknya. Sekarang anaknya dititip di desa dengan orang tua Tia. Namun, Tia sudah terlanjur frustrasi dan stres, makanya dia ke Surabaya ini dan bekerja di Dolly, "lumayan bisa ngirim uang untuk beli susu anaknya di desa, "akunya.

Ini hanya salah satu kisah dari puluhan anak lain yang ada di Gang Dolly, dan mungkin masih banyak anak-anak lain di lokasi yang tersebar cukup banyak di Kota Surabaya. Lain lagi dengan pengakuan Sisi, 17 tahun, bahwa di kalangan teman-temannya pekerja seks, memang sebagian besar pelanggan memilih mereka yang lebih muda, karena "khasiatnya" dan bisa membuat awet muda. Sehingga beberapa geromo mengambil dia dan beberapa temannya dari desa untuk dipekerjakan di lokasi karena kebutuhan pelanggannya. Meskipun awalnya dia tidak tahu sama sekali dengan pekerjaan sekarang, namun dia mengaku karena dijerat hutang di desanya, sehingga terpaksa bekerja sebagai pekerja seks. Kondisi ini sejalan dengan yang dikemukakan Maria Hartingsih (1997) dalam Suyanto (1999:19), bahwa masih adanya kepercayaan bahwa keperawanan bisa membuat awet muda sehingga banyak laki-laki, yang cenderung memilih anak-anak sebagai teman kencannya.

Sedangkan Tika, 15 tahun, awalnya dia sering nongkrong dengan teman-temannya di mal di Surabaya, kemudian jalan dengan beberapa teman laki-lakinya dan akhirnya mereka sering kencan di hotel-hotel di daerah Batu Malang. Biasanya mereka saling kontak lewat handphone, atau janji makan bareng atau nonton film.

Anak yang dilacurkan, dalam kaitannya dengan kehidupan di lokasi dan kota Surabaya yang metropolitan, mau tidak mau mendorong sebuah perubahan perilaku sosial, termasuk gaya hidup anak-anak tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat David Chaney (1996 : 15), dalam abad gaya hidup, penampilan diri itu justru mengalami estetisasi, "estetisasi kehidupan sehari-hari". Dalam ungkapannya, penampakan luar menjadi salah satu situs yang penting bagi gaya hidup. Hal-hal permukaan akan menjadi lebih penting dari daripada substansi. Gaya menggantikan

substansi, kulit akan lebih penting mengalahkan isi.

Kondisi ekonomi yang sulit, sistem masyarakat yang patriarkhi itulah, yang mendorong anak-anak ini harus terlibat dalam bisnis ini. Namun demikian, kadangkala mereka juga ingin menikmati hidup yang lebih layak, misalnya dengan membeli pakaian dengan model terbaru, handphone, jam tangan bermerek, ataupun barang mewah lainnya. Lingkungan pergaulan juga menjadi salah satu faktor pendorong anak-anak ini masuk ke dalam perangkap kehidupan malam, yang menjanjikan gemerlap, kemewahan, namun mereka tidak menyadari bahaya lain yang mengintai. Ini semua tidak lain, akibat budaya konsumtif, yang melahirkan gaya hidup bagi anak-anak. Hal ini sejalan dengan

Selain itu, menurut pendapat Farid (1999, 151) perdagangan anak yang cenderung pada tindakan eksploitasi seksual ternyata lebih banyak menimpa anak perempuan. Hal ini sangat berkaitan dengan budaya patriarkhi yang berkembang di dalam masyarakat, yang kemudian diadopsi oleh negara. Masyarakat melihat seksualitas perempuan sebagai sesuatu yang sakral dan tertutup, dan hanya untuk memenuhi serta melayani kebutuhan laki-laki. Oleh karenanya, ekspresi kebutuhan seksual perempuan secara terbuka dengan orang yang bukan suaminya menjadi terbatas, sedangkan sikap budaya lebih bersifat permisif terhadap kebutuhan ekspresi seksual laki-laki.

Kondisi tersebut memperkuat bagaimana posisi anak-anak yang dilacurkan ini semakin terdesak juga karena sistem yang sudah ada dalam masyarakat yang menempatkan mereka pada posisi yang patriarkhis. Hal ini-lah yang mendorong, anak-anak perempuan berada dalam kondisi yang sangat patriarkhis, sehingga cenderung terjebak dalam kondisi dominasi kaum laki-laki. Hal ini selanjutnya menjadi sebuah wacana yang justru memperkuat 'ide-ide' tersebut. Penguasaan atas wacana menjadikan dominasi laki-laki, sekaligus memperkuat konsep patriarkhis dalam kehidupan, dan kondisi itu dianggap wajar.

C. Permasalahan Anak yang Dilacurkan

Maraknya praktek perlacuran pada anak-anak tentunya merupakan masalah yang patut mendapat perhatian serius. Kehidupan anak-anak yang dilacurkan di kota Surabaya sarat dengan lika-liku dan berbagai permasalahan yang menjeratnya. Misalkan saja, bahwa salah satu penghambat pekerja seks komersial anak keluar dari cengkeraman mucikari adalah adanya stigma yang dikembangkan masyarakat pada mereka. Anak-anak yang dilacurkan seringkali diperlakukan layaknya terdakwa yang patut disalah-salahkan dan bahkan dianggap akan membahayakan ketenteraman rumah tangga orang lain. Dengan demikian, sekalipun ada keinginan kuat dari anak itu untuk keluar mencari pekerjaan lain, yang menghambat. Ironisnya justru acapkali masyarakat itu sendiri yang merasa secara moral lebih bersih dan beretika.

Hal ini juga diungkapkan salah satu pendamping anak yang bekerja mendampingi anak-anak yang dilacurkan di salah satu lokalisasi di Surabaya. Bahwa ketika anak-anak sudah masuk jerat bisnis prostitusi, masalah besar mereka adalah bagaimana mereka bisa keluar dari tempat itu. Ini merupakan masalah besar, belum lagi kekerasan yang seringkali mereka alami, baik itu oleh pelanggan, mucikari ataupun oleh kiwirnya (pacar, pen). Sehingga anak-anak tersebut terjebak dalam bisnis prostitusi yang membelenggunya.

Belum lagi ketika bicara mengenai masalah kesehatan reproduksinya. IMS (Infeksi Menular Seksual), HIV/AIDS adalah kata-kata yang sangat akrab dengan anak-anak yang dilacurkan ini. Namun seringkali mereka tidak sadari akan resiko atas dirinya, bahkan banyak di antara mereka yang cuek menanggapi. Karena itu tak heran bila LSM-LSM harus bekerja ekstra keras untuk menerangkan tentang apa yang sebetulnya mengenai HIV/AIDS itu. Anak-anak yang dilacurkan serta pekerja seks pada umumnya, seringkali tidak hanya melayani para pelanggannya, tetapi juga sesama teman sebaya yang dianggap cocok, atau dengan kiwirnya, pacar sekaligus pelindung atau *body-guard* mereka.

Didukung lagi dengan pendapat bahwa, anak-anak cenderung terbebas dari HIV/AIDS. Hal ini juga diungkapkan oleh Maria Hartiningsih (1997) dalam Suyanto (1999;19) bahwa banyak konsumen yang merasa lebih aman bermain seks dengan anak-anak kecil karena anak-anak itu dianggap masih bersih dan tidak mempunyai kemungkinan menularkan virus HIV kepada pelanggannya.

Sebuah kenyataan dan kondisi yang cukup memprihatinkan, bahwa anak-anak seringkali tidak memahami kondisi ini. Seperti yang diakui salah satu staf lapangan LSM anak, atas kekhawatirannya bila remaja melakukan seks bebas dengan banyak pasangan." Ia juga mengemukakan bahwa di Surabaya, sekitar 58 orang telah terjangkit virus HIV/AIDS. Beberapa di antaranya berumur 17 tahun. Kondisi ini tentunya bukan persoalan saat ini saja. Dampak seks bebas di lingkungan pelacuran anak, telah membuat banyak remaja laki-laki, kemudian laki-laki serta para perempuan dan anak-anak mereka tertular penyakit akibat hubungan seksual bebas ini. Sehingga, apabila praktek semacam ini tidak segera ada tindakan preventifnya, bisa-bisa menjadi bom waktu di masa mendatang.

D. Pola Pendampingan bagi Anak yang Dilacurkan

Permasalahan anak yang dilacurkan menjadi salah satu prioritas dalam upaya penegakan atas hak anak. Di Surabaya beberapa lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), mulai *concern* pada penanganan masalah anak-anak yang dilacurkan, di antaranya Hotline Surabaya. Dalam hal ini salah satu programnya juga difokuskan kepada pemuda. Apalagi, remaja di sini rentan masuk ke dalam kehidupan Pekerja seks Komersial. Indikasinya jelas. Hotline menemukan beberapa pemuda yang terkena infeksi menular seksual. Bukan hanya itu, lingkungan di sini yang kurang ideal bisa membuat mereka terjerumus ke obat-obatan, miras, dan sebagainya. Karena itulah, dibangun posko *hotline* yang bisa digunakan para pemuda untuk berkumpul. Di antaranya melalui kegiatan diskusi seputar kesehatan reproduksi, membaca buku, bahkan main musik. Hal ini diharapkan bisa menjadi alternatif

kegiatan, sehingga mereka bisa mengembangkan diri serta mempunyai wadah untuk ekspresi.

Beberapa kegiatan yang dilakukan oleh Yayasan Hotline, di antaranya pendidikan dalam bentuk media kampanye (poster, leaflet, sticker), pengembangan pendidik sebaya, pementasan teater, konseling, pelayanan kesehatan reproduksi, pelayanan Tes HIV, serta kegiatan lainnya.

Mereka juga di rangsang untuk membuat kelompok atau komunitas pemuda. Mereka sendiri yang tahu kebutuhannya apa dan mereka yang menjalankan. Selain itu Hotline Surabaya juga mendorong munculnya kelompok lokal masyarakat khusus untuk pemuda sebagai bagian dari *harm reduction*. Yaitu, Barsa, singkatan dari Barisan Remaja Bangunsari dan Keong.com, yaitu Kremil Young Community. Kegiatan mereka macam-macam. Ada pentas teater, aksi damai. Lewat teater itu, mereka banyak menyampaikan pesan kepada rekan-rekannya agar bisa menjaga diri. Selain itu, mereka bisa berperan mendidik warga lain melalui kegiatan-kegiatannya. Apalagi, mereka warga asli sini. Sehingga mereka diharapkan lebih memahami apa yang sesuai dengan masyarakat setempat.

Selain itu program *harm reduction* bagi anak-anak yang dilacurkan terus dilakukan, antara lain dengan kampanye penggunaan kondom, pemeriksaan kesehatan secara rutin, khususnya pemeriksaan pada alat reproduksi mereka. Beberapa kasus, mereka terkena penyakit menular seksual, dan memerlukan perawatan dari dokter di klinik yang disiapkan oleh beberapa LSM, maupun bekerjasama dengan Puskesmas setempat.

Serangkaian dari program untuk mendampingi anak-anak yang dilacurkan tersebut merupakan salah satu upaya untuk mengembalikan kembali hak-hak anak. Namun yang lebih penting lagi sebenarnya adalah proses anak-anak yang dilacurkan untuk kembali ke lingkungan terbaiknya, salah satunya melalui lingkungan keluarganya. Intervensi yang penting harus dilakukan oleh keluarga seyogyanya dengan memberikan contoh (*ing ngarso sung tulodo*), memberi semangat (*ing*

madyo mangun karso), dan memberi do'a restu (*tut wuri handayani*). Prinsip tersebut nampaknya sesuai dengan pendapat Marion J. Levy (1971) dalam Doddy S. Singgih (1999:75), bahwa untuk melestarikan keberadaannya keluarga akan melakukan empat fungsi. Pertama, fungsi diferensiasi peran. Kedua, fungsi alokasi ekonomi. Ketiga, fungsi alokasi solidaritas. Keempat, fungsi kekuasaan dan Kelima fungsi ekspresi.

Melalui program pendampingan, serta penguatan melalui intervensi keluarga, diharapkan anak-anak yang dilacurkan tersebut bisa memperoleh hak-haknya. Paling tidak, mereka terbebas dari eksploitasi yang membelungunya.

F. PENUTUP

1. Kesimpulan

- Faktor penyebab anak-anak dilacurkan ada beberapa hal, di antaranya faktor kemiskinan, lingkungan, termasuk kehidupan konsumtif, serta beberapa faktor lain yang bersifat individual seperti pernikahan dini, frustasi dengan pacarnya atau stres akibat pelecehan seksual atas dirinya.
- Sudah adanya upaya beberapa LSM untuk melakukan pendampingan bagi anak-anak yang dilacurkan, namun demikian perlu ada tindakan kongkret untuk melakukan upaya pencegahan pengiriman anak-anak yang dilacurkan dari daerah *sending ke demand area*.

2. Saran

Untuk mengatasi masalah anak-anak yang dilacurkan diperlukan beberapa tindakan preventif (pencegahan) dan tindakan untuk melakukan upaya rehabilitasi.

- Melakukan kampanye stop ESKA (eksploitasi Seksual Komersial Anak), untuk mendorong pengurangan jumlah anak-anak yang dilacurkan
- Membangun awareness (penyadaran) bagi masyarakat, keluarga, tenaga pendidik untuk lebih konsen memberikan perhatian dan perlindungan bagi anak-anak perempuan.
- Memberikan pendidikan seks secara rutin bagi anak-anak oleh orang tua dan tenaga pendidik.
- Melaksanakan resosialisasi dan aktivitas rehabilitasi agar anak-anak korban pelacuran tadi bisa kembali ke keluarga, masyarakat, serta mengembalikan kepercayaan dirinya untuk melakukan aktivitas lain yang tidak beresiko, melalui latihan keterampilan, pendidikan serta pemulihan kondisi fisik dan psikologisnya, serta memberikan dukungan atas stigma masyarakat yang dilekatkan pada anak-anak yang dilacurkan.
- Mendorong peran pemerintah daerah setempat untuk memberikan perlindungan atas anak yang dilacurkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andri (ed), 2002, *Ketika Anak Tak Bisa Lagi Memilih: Fenomena Anak Yang Dilacurkan di Indonesia*, Jakarta ; ILO
- Alison J. Muray, 1994, *Pedagang Jalanan dan Pelacur Jakarta ; Sebuah Kajian Antropologi Sosial*, Jakarta, PT Pustaka LP3ES
- Ahmad Sofian, 2004, *Menggagas Model Penanganan Perdagangan Anak ; Kasus Sumatera Utara*, Yogyakarta, Ford Foundation bekerjasama dengan PSKP Universitas Gadjah Mada
- Chaney, David, 1996, *Lifestyles ; Sebuah Pengantar Komprehensif* (terjemahan Nureni), Yogyakarta, Jalasutra
- Irwanto, 1998, *Analisa Situasi Anak yang membutuhkan Perlindungan Khusus*, Jakarta, PKPM Atma Jaya, Depsos, Unicef

- Johanna Debora Imelda, dkk, 2004, *Utang Selilit Pinggang ; Sistem Ijon dalam Perdagangan Anak Perempuan*, Yogyakarta, Ford Foundation bekerjasama dengan PSKP Universitas Gadjah Mada
- Mulyanto, 2004, *Melacur Demi Hidup ; Fenomena Perdagangan Anak Perempuan di Palembang*, Yogyakarta, Ford Foundation bekerjasama dengan PSKP Universitas Gadjah Mada
- Rosenberg, Ruth, 2003, *Perdagangan Perempuan dan Anak di Indonesia*, Jakarta, USAID bekerjasama dengan ICMC dan ACILS
- Suyanto, Bagong, 1998, *Pelacuran Anak-anak Wanita di Surabaya : Latar Belakang dan Seluk Beluknya*, dalam *Semiloka Nasional : Prostitusi Anak dan Industri Pariwisata*, Yogyakarta 1-2 Juli 1998
- Suyanto, Bagong, 1999, *Anak-Anak Wanita yang Dilacurkan di Kota Surabaya*, Surabaya ; *Majalah Hakiki* Volume I/September 1999, hal 12-22
- Spradley, James P, 1980, *Participant Observation*, New York, Holt, Rinehart and Winston
- Spradley, James P, 1997, *Metode Etnografi*, Yogyakarta, PT Tiara Wacana
-, 2002, *Dunia yang Layak Bagi Anak*, Jakarta, UNICEF
- Undang-Undang, Kepres, dan Peraturan Pemerintah ;
- Undang-Undang RI tentang Perlindungan Anak No, 23 tahun 2002
- Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2002 tentang Rencana Aksi Nasional (RAN) Penghapusan Eksploitasi Seksual Komersial Anak

BIODATA PENULIS

Penulis adalah Peneliti Pertama di Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, Departemen Sosial RI, dan sekarang sedang menempuh program Master di Pascarsajana Antropologi Universitas Gadjah Mada.